**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan prosedur penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

Penatua atau diaken ada bukan baru pada zaman Perjanjian Baru, tetapi dalam Perjanjian Lama telah ada. Para penatua dan diaken ini adalah orang yang terhormat dan memiliki wibawa dari Tuhan.

Senada dengan itu A. N. Hendriks mengatakan bahwa:

”Dalam kebanyakan masyarakat, penghormatan diberikan kepada orang-orang berdasarkan usia tua atau pengalaman, karena dianggap layak untuk memerintah. Penatua juga memiliki tugas mengajar soal tingkah laku dari jabatan gembala dalam masyarakat Kristen (Kis. 20: 28).[[1]](#footnote-1) Yakobus 5: 14 menyinggung pada eksistensi dewa dari tua-tua yang dapat mengingat panggilan pelayanan di atas kepentingan orang-orang yang sakit.[[2]](#footnote-2) Ini menunjukkan bahwa seorang penatua bukan orang yang sembarangan. Mereka adalah orang yang dipilih, didoakan dan diserahkan kepada Tuhan untuk menjalankan tugasnya (Kis. 14: 23)”.[[3]](#footnote-3)

Rasul Paulus sangat berperan dalam pertumbuhan gereja yang ada di dunia ini dan sangat menaruh perhatian terhadap tugas penggembalaan di gereja-gereja yang baru didirikan.[[4]](#footnote-4) Tugas penggembalaan ini tidak hanya dilakukan oleh pendeta atau gembala jemaat, tetapi seorang majelis juga sangat berperan dalam peningkatan kualitas pelayanan gereja.

Panggilan Tuhan tidak hanya ditunjukkan kepada pendeta atau mereka yang sudah berpendidikan teologia tetapi juga bagi semua orang yang mau melayani Tuhan termasuk para majelis. Panggilan Allah sifatnya jelas, spesifik dan pribadi. Seseorang yang melayani di gereja bukan karena kehebatan atau kebaikan yang dimiliki tetapi panggilan yang jelas dari Tuhan dan pelayanan yang diberikan atas kehendak Tuhan.[[5]](#footnote-5) Oleh karena itu, dalam pelayanan gereja bukan hanya tugas pendeta tetapi juga merupakan tugas para majelis gereja yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan iman jemaat.

Keterlibatan majelis dalam pelayanan gereja sangat penting, sebab majelis tidak hanya dipilih oleh gembala sidang dan jemaat, tetapi mereka juga dipilih oleh Allah. Majelis ikut serta terlibat dalam pekerjaan Allah yang mulia dan patut mendapat respons yang positif dari setiap pribadi yang terpilih. Pelayanan seorang penatua atau majelis adalah pelayanan rohani yang sangat penting dan berarti dalam kehidupan semua umat manusia. Pelayanan majelis menyangkut relasi antara Allah dengan manusia, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan lingkungannya.[[6]](#footnote-6) Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa majelis adalah pelayan pribadi yang dipilih oleh Allah untuk terlibat dalam pekerjaan Allah. Untuk itu seorang majelis harus memiliki kualitas hidup yang baik dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Dengan melihat betapa pentingnya pelayanan seorang majelis, maka pertobatan merupakan hal yang sangat utama dalam kehidupan seorang majelis.[[7]](#footnote-7) Majelis yang telah mengalami pertobatan akan menunjukkan sikap hidup yang sesuai dengan firman Tuhan dan menjadi teladan bagi semua orang.[[8]](#footnote-8) Pelayan Kristus yang baik akan menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan bagi orang lain. Keteladanan mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan orang lain ke arah yang baik atau yang buruk. Searah dengan itu para Nabi (Yak. 5: 10) dan para Rasul menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi orang lain (1Kor. 4: 16; Flp. 3: 17; 2Tes 3: 7) bahkan Tuhan Yesus Kristus sendiri menjadi teladan sempurna bagi orang percaya (Yoh. 13: 15; 1Ptr. 2: 21).[[9]](#footnote-9) Dengan demikian, pertobatan merupakan kunci bagi seorang majelis untuk dapat menjadi teladan bagi setiap jemaat yang dilayani.

Searah dengan hal itu, Alexander Strauch dalam bukunya berpendapat bahwa:

”Kemampuan seseorang untuk mengurus keluarganya sendiri merupakan tes atau ujian yang membuktikan apakah dirinya memenuhi syarat atau tidak untuk menjadi seorang penatua. Jika dia terlalu kasar, kaku, tidak sabar, tidak bijaksana serba membolehkan, tidak konsekuen atau pasif maka begitulah juga cara dia akan memberikan tanggapan kepada jemaat. Jika seorang ingin mengetahui seperti apakah penatua itu, amatilah bagaimana caranya dia mengurus anak-anaknya. Seorang penilik jemaat yang sudah mampu mengurus keluarganya, dia pasti mampu mengurus jemaat yang Tuhan percayakan kepadanya”.[[10]](#footnote-10)

Jadi melalui hal ini memberikan pemahaman bagi semua orang bahwa tidak ada majelis yang bisa mengurus jemaat Tuhan jika dia belum bisa mengurus keluarganya. Karena keberhasilan dalam memimpin keluarga merupakan cerminan keberhasilan seorang pelayan Tuhan (1Tim. 3: 4-5).[[11]](#footnote-11)

Sebagai penatua atau majelis jemaat harus melaksanakan tugasnya dengan sukarela seakan-akan sesuatu yang menyenangkan untuk dikerjakan. Karena tanggungjawab jabatan penatua atau majelis itu besar, oleh karenanya penatua dituntut untuk mempertanggungjawabkan pekerjaan mereka (Ibr. 13: 17), tak seorangpun boleh dipaksa untuk menduduki jabatan ini.[[12]](#footnote-12) Allah akan bekerja dalam hidup manusia dan membuat mereka sukarela melakukan kehendak-Nya. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya, penatua tidak didasari oleh motivasi membanggakan diri sendiri tetapi untuk kemuliaan Tuhan.[[13]](#footnote-13)

Dalam Titus 1: 5-16, Paulus menunjukkan suratnya kepada Titus tentang penetapan seorang penatua atau penilik jemaat di Kreta. Di Kreta ada orang yang menyebut dirinya sebagai pemimpin namun cara hidupnya sama sekali tidak saleh. Sikap dan kelakuan mereka berpengaruh sangat negatif kepada banyak orang. Oleh karena itu, Paulus menyuruh Titus untuk menetapkan pemimpin-pemimpin di dalam gereja tersebut.[[14]](#footnote-14) Adapun ketetapan-ketetapan tersebut antara lain: orang yang tidak bercacat, mempunyai satu orang istri, anak-anaknya hidup dalam kebenaran. Di samping itu, seorang penatua atau penilik jemaat tidak angkuh, bukan pemberang, tidak serakah, suka memberi tumpangan, melakukan yang baik, mengetahui kebenaran, bijaksana, adil, saleh, menguasai diri, berpegang pada perkataan yang benar, menegur dosa dengan tegas, tidak percaya pada dongeng-dongeng Yahudi.[[15]](#footnote-15) Oleh karena itu dalam penetapan seorang penatua atau majelis harus orang yang memiliki kualitas hidup yang baik, sehingga dapat menjadi teladan bagi para jemaat yang dilayani.

Senada dengan itu Yulius Ponijo sebagai Ketua majelis GKSBS menjelaskan bahwa:

GKSBS adalah salah satu denominasi gereja yang ada di Indonesia. Sejak keberadaannya GKSBS ini hanya mengalami pertumbuhan secara kuantitas. Salah satu faktor yang membuat terhambatnya pertumbuhan iman jemaat adalah kurangnya tenaga pelayan untuk membina anggota jemaat, jemaat hanya sesekali dilayani oleh pendeta konsulen.[[16]](#footnote-16) Sedangkan jumlah gereja di GKSBS begitu banyak, setiap pendeta harus melayani satu wilayah dimana di dalam satu wilayah terdiri dari lima sampai enam jemaat lokal. GKSBS Musi Rawas memiliki beberapa daerah pelayanan yang luas yang terdiri dari 16 gereja dan hanya dilayani oleh dua pendeta.[[17]](#footnote-17)

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan adalah salah satu gereja yang dilayani oleh majelis. Mengingat banyaknya Gereja dan pelayanan yang harus dikerjakan maka sebagai organisasi gereja, GKSBS dalam menjalankan tugas pelayanan dan penggembalaan memiliki pejabat gereja yang melayani jemaat dan membantu pendeta melayani jemaat Tuhan yang ada, pejabat gereja ini di sebut Majelis.[[18]](#footnote-18) Setiap Majelis tidak berfungsi secara sakramental tetapi bersifat institusional yang artinya setiap majelis tidak melayani sakramen yang ada dalam GKSBS. Majelis gereja berfungsi sebagai ”alat” gereja untuk menyampaikan keselamatan Allah kepada manusia.[[19]](#footnote-19) Oleh karena itu sebagai pelayan Tuhan majelis harus orang yang mengalami kelahiran baru, hidup dalam Tuhan dan memiliki syarat-syarat sebagai penatua atau majelis.

Berdasarkan pengamatan penulis, majelis atau penatua di GKSBS masih belum hidup sesuai dengan syarat-syarat penilik jemaat yang sudah tertera di atas. Masih banyak majelis yang belum memahami panggilan mereka dan tugas mereka sebagai pelayan yang bekerja untuk Tuhan. Kesaksian hidup mereka tidak menjadi berkat bagi orang lain terlebih kepada jemaat yang mereka layani.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara baik kepada gembala jemaat, majelis jemaat dan juga anggota jemaat mengatakan bahwa majelis atau penatua GKSBS tidak sungguh-sungguh dalam melayani. Pelayanan mereka hanya sebagai rutinitas saja, majelis tidak memiliki sifat sebagai seorang pelayan Tuhan.[[20]](#footnote-20) Hal ini didukung dengan pernyataan S. sebagai majelis mengatakan bahwa majelis melayani karena terpaksa saja.[[21]](#footnote-21) Majelis GKSBS tidak pernah menjalankan tugas mereka sebagai pelayan Tuhan seperti kunjungan ke rumah jemaat yang sakit maupun yang malas ke gereja.[[22]](#footnote-22) Melihat kehidupan para majelis yang belum hidup sungguh-sungguh dalam Tuhan, banyak jemaat yang tidak memiliki kerinduan untuk bertumbuh secara rohani. Para majelis juga kurang dihargai oleh anggota jemaat. Kondisi inilah yang mempengaruhi pelayanan GKSBS tidak ada kemajuan dan peningkatan.

Ada beberapa kasus yang penulis temukan dalam kehidupan majelis GKSBS Musi Rawas yang ada di Lubuk Linggau: Kasus pertama, seorang majelis bernama S.M yang telah melayani beberapa tahun di GKSBS A. Widodo, bisa dikatakan bahwa dia seorang majelis yang paling lama melayani Tuhan. Beliau memberitakan firman Tuhan baik di gereja maupun di persekutuan-persekutuan yang ada. Namun kehidupan keluarganya tidak menjadi berkat bagi orang lain. Tugas sebagai kepala keluarga tidak dijalankan dengan baik sehingga mengakibatkan isteri dan anak-anaknya tidak hidup dalam Tuhan. Hal ini terlihat dalam kehidupan isterinya, isterinya acap kali malas mengikuti kegiatan gerejawi dan beribadah di gereja hanya ketika perjamuan kudus, kemudian dalam mendidik anak-anak dia gagal sehingga anak-anaknya menikah dengan orang yang tidak seiman. [[23]](#footnote-23)

Kasus kedua, seorang majelis jemaat bernama E. D melayani Tuhan dengan baik, namun kehidupannya tidak menjadi berkat bagi orang lain, beliau ini mempunyai dua isteri. Majelis ini melanggar persyaratan majelis yang hanya boleh mempunyai satu isteri. Karena tingkah lakunya yang melanggar firman Tuhan dan persyaratan majelis, maka gembala jemaat sesuai dengan rapat majelis memberikan hukum siasat gereja kepada yang bersangkutan yaitu majelis tersebut dinonaktifkan dari tugasnya sebagai seorang majelis. [[24]](#footnote-24)

Kasus ketiga, seorang majelis bernama T. L yang melayani Tuhan namun kehidupannya tidak menjadi berkat, dimana selesai memberitakan firman Tuhan, dia merokok. Dalam rumah tangga juga sering bertengkar dengan isteri dan anak-anaknya.[[25]](#footnote-25) Kasus keempat, seorang majelis yang telah melayani bertahun-tahun di ladang Tuhan, namun ketika isterinya dipanggil oleh Tuhan, majelis ini menyalahkan Tuhan sehingga majelis tersebut pindah agama (menjadi muslim).[[26]](#footnote-26) Kasus kelima, seorang majelis bernama M. N yang melayani Tuhan bertahun-tahun, memberitakan firman Tuhan dan menjadi pendoa syafaat bagi orang lain, namun kehidupan keluarganya tidak pernah menjadi berkat. Membaca firman Tuhan dan berdoa kepada Tuhan tidak pernah dilakukan dalam keluarganya. Anak-anaknya hidup tidak senonoh di hadapan Tuhan dan terlebih kepada sesama.[[27]](#footnote-27)

Melihat kondisi yang ada dalam kehidupan pelayanan para majelis di GKSBS, maka penulis terdorong untuk menulis skripsi dengan judul makna ungkapan ”jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” menurut Matius 3: 8 sebagai landasan spiritualitas pelayanan majelis GKSBS Musi Rawas. Penulis berharap melalui karya ilmiah ini, Majelis GKSBS mengalami pertobatan (kelahiran baru) sehingga menghasilkan buah dalam setiap pelayanan yang telah Tuhan percayakan dan semua jemaat yang dilayani dapat mengalami pertumbuhan rohani yang baik, serta menjadi saksi Kristus bagi semua orang.

**Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa pertanyaan yang menjadi acuan penelitian dalam penulisan skripsi ini:

1. Apa Makna Ungkapan ”Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” menurut Matius 3: 8
2. Apa problematika landasan spiritualitas majelis GKSBS dalam pelayanan.
3. Bagaimana penerapan makna ungkapan ”jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” menurut Matius 3: 8 sebagai landasan spiritualitas pelayanan majelis GKSBS Musi Rawas.

**Maksud Dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dengan benar tentang makna ungkapan ”Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” menurut Matius 3: 8 supaya majelis mengetahui tujuan hidup orang percaya
2. Untuk memaparkan problematika dalam pelayanan majelis GKSBS, supaya majelis dapat mengetahui problematika dalam diri mereka sebagai pelayan.
3. Untuk memberikan penerapan makna ungkapan ”Jadi hasilkanlah buah” menurut Matius 3: 8 sebagai landasan spiritualitas pelayanan majelis GKSBS, supaya para majelis memiliki landasan spiritualitas yang benar dan kuat dalam pelayanan.

**Pentingnya Penulisan**

Bertitik tolak pada maksud dan tujuan penulisan yang telah dipaparkan, maka penulisan skripsi ini sangat penting karena:

1. Dapat memberikan pemahaman yang benar tentang makna ungkapan ”Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” menurut Matius 3: 8
2. Dapat memberikan gambaran mengenai problematika yang terjadi dalam pelayanan majelis GKSBS Musi Rawas
3. Dapat memberikan pemahaman tentang penerapan makna ungkapan ”jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” menurut Matius 3: 8 sebagai landasan spiritualitas pelayanan majelis GKSBS Musi Rawas dalam pelayanan.

**Ruang Lingkup Penulisan**

Dalam ruang lingkup penulisan ini, penulis tidak membahas seluruh isi Injil Matius tetapi hanya membahas tentang makna ungkapan ”Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” menurut Matius 3: 8 serta penerapannya dalam pelayanan majelis GKSBS Musi Rawas.

**Metode Dan Prosedur Penulisan**

Penulisan ini memakai metode deskriptif bibliologis. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini memiliki suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu peristiwa pada zaman sekarang yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, hubungan maupun fenomena yag diselidiki.[[28]](#footnote-28) Penelitian ini menggunakan metode bibliologis. Dikatakan bibliologis karena penelitian berbentuk pemahaman, pengertian dan wawasan teologis yang bersumber dari teks Alkitab.

Dalam hal ini penulis akan mencari makna ”Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” menurut Matius 3: 8. Penulis menggunakan buku-buku penolong: *Theological Wordbook of the Testament, Theological Dictionary, Exsegetical Dictionary of the Testament, Kamus Theologia Inggris-Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, A Linguistik Key to the Greek New Testament.* Mengetahui tentang GKSBS menggunakan buku-buku*: Sabda Winedar, Artikel 119 Akta XVIII Sinode, Akta sidang Sinode Ke II*. Buku-buku lain yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini antara lain *Problematika Hamba Tuhan, Kepemimpinan Yang Berhasil, Gembala Sidang Yang Berhasil, Pola Hidup Kristen.*

**Definisi Istilah**

Adapun judul yang akan dibahas penulis dalam skripsi ini adalah: Makna Ungkapan ”Jadi Hasilkanlah Buah Yang Sesuai Dengan Pertobatan” Menurut Matius 3: 8 Sebagai Landasan Spiritualitas Pelayanan Majelis GKSBS Musi Rawas. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang skripsi ini, maka di bawah ini akan diberikan definisi istilah sebagai berikut:

Istilah ”hasilkanlah” berasal dari kata ”hasil” yang artinya pendapatan, perolehan, sesuatu yang diperoleh dari usaha, pikiran, hutan, dan sebagainya juga akibat, kesudahan, sewa tanah dan pajak.[[29]](#footnote-29) Dalam bahasa Yunani kata ”Hasilkanlah” memakai kata ποιεω (poieo) dalam NIV memakai kata ”Produce” yang artinya memancarkan, memperlihatkan, menunjukkan, memberikan dan mengeluarkan.[[30]](#footnote-30)

Istilah ”buah” merupakan bagian tumbuhan yang berasal dari bunga dan putik, biasanya berbiji, juga untuk menyatakan nama bermacam-macam buah. Kata ”buah ” juga merupakan kata bantu bilangan untuk bermaca-macam benda, pokok, bahan, dan hasil.[[31]](#footnote-31) ”Buah” adalah kiasan yang sering dipakai dalam Alkitab. Buah ini berupa sikap yang dihasilkan secara wajar menurut kehendak hati seseorang, bukan sesuatu yang bisa dirancang manusia.[[32]](#footnote-32) Dalam bahasa Yunani ”buah” berasal dari kata καρπον yaitu fruit in the sense result, outcome, deed yang artinya hasil, akibat, perbuatan.[[33]](#footnote-33)

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa ”hasilkanlah buah” adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memancarkan, memperlihatkan, menunjukkan, memberikan dan mengeluarkan sikap hati yang sewajarnya sebagai orang percaya melalui tindakan dan perbuatan.

Istilah ”pertobatan” berasal dari kata ”tobat” yang artinya sadar dan menyesal akan perbuatan salah atau jahat yang dilakukannya, dan berniat akan memperbaikinya kembali kepada jalan yang benar, juga merasa tidak mampu lagi.[[34]](#footnote-34) Dalam Perjanjian Lama ”pertobatan” berasal dari kataשןב (syub) yang berarti berputar, berbalik kembali, mengacu kepada tindakan berbalik dari dosa kepada Allah.[[35]](#footnote-35) Sedangkan dalam Perjanjian Baru ”pertobatan” memakai kata μετανοια (metanoia) yang diterjemahkan dengan kata bertobat artinya perubahan hati, yaitu pertobatan nyata dalam pikiran, sikap, pandangan dengan arah yang sama sekali berubah, putar balik dari dosa kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya.[[36]](#footnote-36)

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa ”pertobatan” adalah suatu kesadaran seseorang akan dosa yang dilakukannya serta penyesalan dalam hati disertai dengan komitmen untuk berbalik kembali kepada jalan yang benar dengan tujuan untuk mengabdi kepada Allah.

Istilah ”landasan” adalah tumpuan, alas, bantalan, alas untuk menempa, dasar, lapangan terbang. Landasan merupakan fondasi di dalam mendirikan sesuatu sehingga bangunan tersebut berdiri dengan kokoh atau kuat.[[37]](#footnote-37)

Istilah ”spiritualitas” berasal kata dasar spirit artinya azas yang menghidupkan.[[38]](#footnote-38) Kata ”spirit” dalam bahasa Ibrani adalah ﬧוּﬣ ( ruah) artinya kekuatan, sifat, roh. Dalam NIV memberikan beberapa pengertian antara lain: Pertama, ”ruah” dapat mewakili perkataan atau pernafasan dari seseorang. Kedua mewakili unsur kehidupan manusia, berarti lebih dari sekedar unsur kehidupan, namun lebih dirasa sebagai jiwa. Ketiga sering digunakan untuk watak pemikiran manusia, juga untuk pikiran seseorang atau hasil pikiran. Keempat dapat digunakan untuk manusia melakukan bukti pekerjaan atau mewakili hakikat kwalitas manusia.[[39]](#footnote-39) Spiritual juga memiliki artinya rohani, batin, kejiwaan, mental, moral. Sedangkan Spiritualitas adalah kerohanian.

Istilah ”pelayanan” berasal dari kata dasar ”layan” yang berimbuhan pe-an (awalan pe- dan akhiran –an). Istilah ”pelayanan” digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan seluruh aktivitas yang bersifat rohani. Istilah pelayanan dalam bahasa yunani adalah δίάχονος (diachonos) yang berarti service, ministry, ministries, mission, preparation, reliet, serving, support”.[[40]](#footnote-40) Hal ini digunakan untuk pelayanan dalam keluarga, pelayanan sosial, dan pelayanan praktis serta pelayanan para pelayan Tuhan dalam khotbah, bersaksi dan mengajar.[[41]](#footnote-41) Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa ”landasan spiritualitas” adalah suatu tumpuan, dasar, fondasi kerohanian seorang pelayan dalam melakukan tugas dan pelayanan.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah yang telah penulis paparkan, maka pengertian yang terkandung dalam judul skripsi ”Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” menurut Matius 3: 8” sebagai landasan spiritualitas pelayanan majelis GKSBS adalah suatu tindakan seseorang yang sudah percaya kepada Tuhan dan telah mengalami pertobatan harus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan harus menunjukkan, memperlihatkan bahwa dia sudah bertobat, menyesal dan meninggalkan dosa serta mengabdikan diri untuk melayani Tuhan. Hal itu terlihat melalui tindakan atau sikap hidup tiap-tiap hari yang menjadi dasar kerohanian dalam pelayanan.

**Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini penulis memberikan gambaran menyeluruh dari karya tulis yang dibagi dalam lima bab.

Bab I, secara garis besar penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan prosedur penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis mengeksegese Matius 3: 8. Bagian ini membahas tentang latar belakang Injil Matius 3: 8 dengan melihat penulis, alamat, waktu penulisan, tempat penulisan, tujuan penulisan, latar belakang konteks Injil Matius, baik maupun dekat dan eksegese Matius 3: 8.

Bab III, penulis memaparkan tentang problematika landasan spiritualitas pelayanan majelis GKSBS Musi Rawas, faktor-faktor penyebab dan dampaknya dalam pelayanan.

Bab IV , penulis menjelaskan bagaimana penerapan makna ungkapan ”jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” menurut Matius 3: 8 bagi Pelayanan majelis GKSBS Musi Rawas.

Bab V, penulis menyimpulkan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran.

1. Kisah Para Rasul 20: 28 ”Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk mengembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri.” [↑](#footnote-ref-1)
2. J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II,* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,1995), 493 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kisah Para Rasul 14: 23 ”Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka. [↑](#footnote-ref-3)
4. Kisah Para Rasul 14: 22, 23 [↑](#footnote-ref-4)
5. J.L.Ch.Abineno, *Pelayanan dan Pelayan Jemaat dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 18 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., 23 [↑](#footnote-ref-6)
7. Stephen Tong, *Menjadi Pelayan Kristus*, (Surabaya: YAKIN, 1976), 21 [↑](#footnote-ref-7)
8. J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 212 [↑](#footnote-ref-8)
9. Gunaryo Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*, (Malang: Literatur YPPII, 2009), 101 [↑](#footnote-ref-9)
10. Alexander Strauch, *Manakah Yang Alkitabiah, Kepenatuan atau Kependetaan*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1988), 96 [↑](#footnote-ref-10)
11. 1 Timotius 3: 4-5 berbunyi ”4Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. 5Jika seorang tidak dapat mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah?” [↑](#footnote-ref-11)
12. John Brown, *I Petrus Vol 2*, (Edinburgh: Banner of Truth, 1975), 446 [↑](#footnote-ref-12)
13. J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung: kalam Hidup, 1979), 43 [↑](#footnote-ref-13)
14. Gene A. Getz, *Hiduplah Dalam Kekudusan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 36 [↑](#footnote-ref-14)
15. Titus 1: 5-9 [↑](#footnote-ref-15)
16. Yulius Ponijo, (Ketua Majelis GKSBS Musi Rawas), *Wawancara* Via Telfon, Tanjung Enim, 28 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-16)
17. Pdt. Bambang Supriady (Pendeta GKSBS Wil. I), *Wawancara* Via Telfon, Tanjung Enim, 28 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-17)
18. -------------------, GKSBS, *Artikel 119 Akta XVIII Sinode…,* 5 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ch. Abineno, *Penatua, Jabatan, dan Pelayanannya*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 10 [↑](#footnote-ref-19)
20. B.S (Nama Inisial), *Wawancara*, Via Telfon, Gembala Sidang GKSBS, Tanjung Enim, 18 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-20)
21. S. (Nama Inisial), *Wawancara*, Via Telfon, Majelis GKSBS, Tanjung Enim, 29 November 2013 [↑](#footnote-ref-21)
22. C.S (Nama Inisial), *Wawancara,* Via Telfon*,* Istri Gembala Sidang,Tanjung Enim, 18 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-22)
23. Y.P (Nama Inisial), *Wawancara*, Via Telfon, Majelis GKSBS, Tanjung Enim, 19 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-23)
24. S.M (Nama Inisial), *Wawancara*, Via Telfon, Ketua PW, Tanjung Enim, 20 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-24)
25. D.N (Nama Inisial), *Wawancara*, Via Telfon, Jemaat GKSBS, Tanjung Enim, 20 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-25)
26. S.N (Nama Inisial), *Wawancara*, Via Telfon, Majelis GKSBS, Tanjung 09 September 2013 [↑](#footnote-ref-26)
27. P.H (Nama Inisial), *Wawancara*, Via Telfon, Jemaat GKSBS, Tangjung Enim, 24 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-27)
28. Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1988), 64 [↑](#footnote-ref-28)
29. Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: MEP 1985), 223 [↑](#footnote-ref-29)
30. W.E. Vine, *Vine’s Complete Expository Dictionary Of Old And New Testament*, (New York: Thomas Nelson Publisher, 1985), 300-301 [↑](#footnote-ref-30)
31. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1976), 153 [↑](#footnote-ref-31)
32. Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*, (Jakarta: Lembaga Aliktab 2008), 54-55 [↑](#footnote-ref-32)
33. Salim, *Kamus Besar Bahasa*…, 1142 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid., 1626 [↑](#footnote-ref-34)
35. J.D.Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa KINi Jld II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 486 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid., 487 [↑](#footnote-ref-36)
37. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab* …, 825 [↑](#footnote-ref-37)
38. Hend Len Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 298 [↑](#footnote-ref-38)
39. Vine, *Vine’s Complete...,* 240-241 [↑](#footnote-ref-39)
40. Rober L. Thomas, Th, *New American Standars Exhaustive Concordance Of The Bible*, Nashville: (American’s First Bible Publisher, 1977), 1642 [↑](#footnote-ref-40)
41. W.E. *Expository Dictionary of New Tetament Words* (Michigan:Zondervan Publishing House, 1998), 74-75 [↑](#footnote-ref-41)